



Pengaruh Modal Kerja dan Return on Sales Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2016-2021

Rika Apriliana¹, Arif², Randhy Agusentoso³

^{1,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

arif.arif@umi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal kerja, return on sales dan financial distress pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia purposive sampling dengan jumlah sampel terpilih adalah empat perusahaan, yaitu PT. Telkom Indonesia TBK, PT. Indosat TBK, PT. XL Axiata TBK, dan PT. Smartfren TBK. Pengumpulan data yang digunakan metode studi dokumentasi, studi kepustakaan, library research, dan internet. Teknik analisis yang digunakan adalah uji data panel (CEM FEM, REM), uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji t, uji f. Hasil uji data panel menunjukkan bahwa penelitian digunakan dengan metode FEM. Hasil uji f menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $183.5963 > 3.467$ dan tingkat signifikansi $0.0000 < 0.05$ berarti modal kerja dan return on sales berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.127 > 1.725$) atau Prob. ($0.0006 < 0.05$), berarti modal kerja dan return on sales berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Kata Kunci: Modal Kerja, Return on Sales, Financial Distress.

ABSTRACT.

The purpose of this study was to determine the effect of working capital, return on sales, and financial distress on Telecommunication Companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling with four companies selected as samples, namely PT. Telkom Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Tbk. Data collection used documentation study methods, literature study, library research and the internet. The analysis technique used is panel data (CEM, FEM, REM), coefficient of determination, t test, f test. The technique used is panel data testing in the study used with the FEM method. The result of the f test analysis shows that $F_{count} > F_{table}$ or $183.5963 > 3.467$ and a significance level of $0.0000 < 0.05$ means that working capital and return on sales have a significant effect on financial distress in Telecommunication Companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016-2021. T-test result analysis show that $T_{count} > T_{table}$ ($4.127 > 1.725$) or Prob. ($0.0006 < 0.05$), meaning that working capital and return on sales have effect and significant on financial distress in Telecommunication Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period.

Keywords: Working Capital, Return on Sales, Financial Distress.

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan tentunya dapat terlihat dari para pelaku ekonomi baik domestic maupun asing yang tidak ragu-ragu untuk melakukan usahanya di Indonesia. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk mempunyai keunggulan bersaing baik dalam sumber daya manusianya itu sendiri, teknologi yang digunakan maupun dalam hal produk yang dihasilkan. Namun, untuk memiliki keunggulan itu semua, perusahaan membutuhkan dana yang semakin besar pula. Untuk mengatasi ketersediaan dana yang ada, perusahaan harus cermat dan teliti dalam mencari sumber dana yang digunakan untuk membiayai yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Perkembangan dunia usaha yang semakin ketat saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang kompetitif antar perusahaan. Perkembangan ekonomi saat ini banyak memberikan perubahan dalam perekonomian nasional terutama semakin ketatnya dunia persaingan bisnis

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya tentu mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusianya. Kinerja yang baik dari sumber daya manusia yang mengelola sumber daya modal perusahaan adalah sangat penting, karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan adalah sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan tersebut.

Dalam Era Globalisasi telekomunikasi telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari setiap individu. Mobilitas yang tinggi dan pentingnya informasi yang akurat pada setiap individu mengakibatkan kebutuhan akan telekomunikasi menjadi tinggi, hal ini membuat pelaku industri telekomunikasi harus cepat dan tanggap serta harus dapat memberikan solusi yang tepat karena kemajuan industri telekomunikasi memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan telekomunikasi, membuat penyedia layanan telekomunikasi harus dapat memberikan berbagai layanan dengan harga yang kompetitif, hal ini juga menimbulkan persaingan yang sangat ketat antar penyedia layanan telekomunikasi, pelanggan juga dengan mudah memilih atau berpindah dari penyedia layanan A ke penyedia layanan B yang diakibatkan perbedaan harga atau kualitas layanan yang diberikan. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi pendapatan penyedia layanan. Persaingan yang terjadi saat ini kurang sehat dan sangat membahayakan industri telekomunikasi. Kondisi persaingan yang tidak sehat ini memaksa perusahaan telekomunikasi menambah inovasi untuk meningkatkan penjualan dipersaingan yang tidak sehat ini.

Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari. Kekurangan uang tunai (kas) menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sedangkan kekurangan persediaan akan menyebabkan proses produksi perusahaan terganggu dan produk jadi terlambat dikirim ke konsumen sehingga konsumen kecewa. Modal kerja sangat berpengaruh pada suatu perusahaan. Adanya modal kerja bersih yang memadai, memungkinkan sebuah perusahaan untuk menjalankan

aktivitasnya. Modal kerja bersih yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya dana yang tidak produktif dan akan merugikan perusahaan karena dana tersebut tidak digunakan secara efektif untuk kegiatan operasional. Sebaliknya, kekurangan modal kerja akan menyebabkan terhambatnya operasional perusahaan sehingga laba yang diharapkan akan sulit tercapai.

Modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional dalam jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang di peroleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang sustainable (berkelanjutan) adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Kesalahan atau tidak efektifnya pengelolaan modal kerja bisa menyebabkan menurunnya performa operasional perusahaan.

Menurut [Kasmir \(2018:250\)](#) "modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional". Modal kerja sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang persediaan dan aktiva lancar lainnya. Menurut [Munawir \(2020:116\)](#) menyatakan bahwa "modal kerja merupakan Net Working Capital atau kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar, sedangkan untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan untuk istilah modal kerja bruto (gross working capital)". Modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan mungkin likuidasi. Aktiva lancar yang cukup besar untuk menutup hutang sedemikian rupa sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan yang memuaskan. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuannya yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dan kelangsungan hidup (going concern).

[Luciana dan Kristijadi \(2013\)](#) menyimpulkan likuiditas berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress perusahaan. Karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi financial distress. Variabel profitabilitas juga mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian [Andreev \(2016\)](#) menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam prediksi financial distress. Karena semakin besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Fenomena ini adalah fenomena dimana kondisi perekonomian sedang labil. Sebaliknya penelitian [Arini, Diah \(2010\)](#) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan artinya semakin besar profitabilitas semakin mengurangi kondisi financial distress perusahaan. Model financial distress perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan [Imam \(2011\)](#). Penelitian mengenai financial distress terkini dilakukan oleh [Lu dan Chang \(2009\)](#) yang memperkuat penelitian penelitian sebelumnya bahwa rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi financial distress.

Return on sales adalah rasio keuangan yang bertujuan mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari penjualan yang didapat. Dengan kata lain ROS didefinisikan sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan cara menganalisis persentase dari total pendapatan perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan atau laba perusahaan. Angka ROS bisa memberikan informasi berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan setelah membayar biaya variabel produksi seperti upah, bahan baku dan lain-lainnya. Tetapi perhitungan tersebut tidak termasuk pembayaran biaya pajak dan bunga. Perusahaan bisa menggunakan data ROS untuk kepentingan dalam meningkatkan efisiensi penjualan. Apabila terjadi peningkatan dalam rasio ROS itu berarti perusahaan menjadi lebih efisien. Sebaliknya jika rasio ROS menurun maka itu merupakan gambaran tidak efisien yang bisa menyebabkan permasalahan keuangan perusahaan atau dengan kata lain keuangan perusahaan memburuk. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, rasio ROS yang rendah dapat diimbangi dengan peningkatan penjualan.

Dengan berdirinya sebuah perusahaan pasti memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai, salah satunya yaitu memperoleh laba. Dalam memperoleh laba, perusahaan berusaha melakukan kegiatan yang efektif dan efisien. Hal tersebut dapat dikatakan secara tidak langsung bahwa perusahaan harus memiliki keberlangsungan hidup usaha yang tidak terbatas. Keberlangsungan hidup atau yang dikenal dengan going concern adalah konsep suatu perusahaan yang akan terus beroperasi, dalam kata lain diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut dimasa yang akan datang. Terdapat penekanan dari konsep ini terhadap kebijakan bahwa tersedianya waktu yang cukup bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian [Sinarwati, \(2020\)](#). Seiring bertambahnya waktu, perekonomian dunia telah mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga membawa perubahan terhadap pengelolaan dan strategi bersaing dalam bisnis [Kurnia, \(2019\)](#) dalam [Septendita, \(2020\)](#). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan [Setyarno & Januarti, \(2016\)](#). Perusahaan akan menghadapi indikasi kebangkrutan, jika perusahaan tidak dapat mempertahankan presensinya dalam industri pasar. Untuk mengetahui keberlangsungan hidup perusahaan dibutuhkannya analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Going concern mengasumsikan pengaruh laporan keuangan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Dengan kelangsungan operasional perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerjanya sehingga dapat menutupi biaya operasional dan mampu menghasilkan laba. Dengan menjaga kemampuan kinerja perusahaan tersebut menjadi salah satu alasan investor untuk melakukan investasi [DeFond et al., \(2020\)](#). Keberlangsungan hidup perusahaan sangat penting karena untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan sebagai antisipasi akan terjadinya suatu kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan kinerjanya akan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang nantinya akan berakibat pada kebangkrutan. Dalam bisnis ada 2 jenis arti kebangkrutan yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Apabila pendapatan (revenue) perusahaan tidak sanggup lagi untuk menutup beban-beban (expense) yang timbul

maka dapat disebut dengan kegagalan ekonomi. Namun, apabila harta atau aset perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajiban yang ada maka disebut dengan kegagalan keuangan [Utari et al., \(2016\)](#). [Kristanti et al., \(2019\)](#) dalam studinya menggunakan istilah financial distress sebagai kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, jika kondisi tersebut terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Financial distress sangat perlu diwaspadai dan diantisipasi karena dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan [Carolina et al., \(2017\)](#). Selain itu dapat menimbulkan permasalahan yang sangat besar bagi perusahaan, maupun investor perlu untuk mengetahui indikasi awal kondisi perusahaan sehingga pihak manajemen dapat memberikan keputusan yang tepat atau melakukan tindakan korektif [Pranita & Kristanti, \(2020\)](#). Dengan kondisi keuangan yang tidak baik akan mengurangi efisiensi manajemen dan menyebabkan kesulitan bagi perusahaan karena akan kehilangan konsumen dan pemasok proyek, disebabkan manajemen yang hanya berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah keuangannya [Cinantya & Merkusiwati, \(2015\)](#). Dalam [Kristanti et al., \(2019\)](#) juga mengatakan bahwa financial distress tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan akan tetapi dapat merusak organisasi perusahaan secara menyeluruh dan hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan likuidasi. Dengan hal seperti itu dikaitkannya financial distress dengan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Upaya untuk mencegah kondisi financial distress dan mengatasi serta meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menganalisis laporan keuangan [Komarudin et al., \(2019\)](#). Kebangkrutan perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan Mas'udi dan Srengga, 2013 dalam [Liana, \(2014\)](#). Melalui perhitungan model prediksi financial distress dapat diketahui potensi finansial distress dari nilai atau indeks. Pada penentuan kebangkrutan perusahaan ada beberapa model financial distress yaitu Metode Grover, Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Zmijewski. Untuk melihat tingkat akurasi model yang paling akurat dalam memprediksi kondisi financial distress pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi adalah model dengan metode altman.

Seiring perkembangannya, perusahaan telekomunikasi tidak melulu dapat laba dalam setiap operasinya, beberapa perusahaan justru mendapatkan penurunan laba bahkan mendapatkan kerugian. Jika penurunan laba terjadi terus menerus maka perusahaan semakin dekat dengan kebangkrutan. Ada beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah PT Telekomunikasi Indonesia TBK, PT Indosat TBK, PT Smartfren Telecom TBK, dan PT XL Axiata TBK. Financial Distress menggambarkan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas [Plat dan Plat, \(2017\)](#); [Fahmi \(2017\)](#). Jika suatu perusahaan itu mengalami kebangkrutan, maka akan banyak pihak yang dirugikan, baik pihak internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Investor akan dirugikan karena telah menanamkan sahamnya di perusahaan, sedangkan kreditur rugi karena telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi. Untuk itu, mengetahui gejala Financial Distress sejak dini sangat perlu karena dapat mengantisipasi kebangkrutan yang akan terjadi pada sebuah perusahaan sehingga

manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mencegah hal tersebut. Perusahaan yang mengalami kondisi sehat tidak terlepas dari baiknya kinerja yang dilakukan oleh sebuah perusahaan baik dari segi keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan menggunakan alat analisis berupa rasio sehingga dapat menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai baik buruknya kondisi keuangan perusahaan [Asmarani dan Lestari, \(2019:370\)](#).

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan, modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.. Menurut [Munawir \(2017:19\)](#) Menyatakan bahwa "modal kerja adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang- hutangnya". Menurut [Kasmir \(2018:250\)](#) menyatakan bahwa "modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, terutama yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar". Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek atau aktiva lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun. Secara umum aktiva lancar (current asset) terdiri atas kas atau uang tunai surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar (current liabilities) terdiri dari hutang jangka pendek seperti wesel, hutang usaha dan hutang-hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun. Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya disebut modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut mengelola modal kerja dengan baik sehingga meningkatkan efisiensi modal kerja. Disamping tingkat efisiensi, manajer keuangan juga dituntut untuk memperhatikan sumber dana untuk memenuhi modal kerja tersebut. Manajer keuangan menghadapi berbagai pilihan sumber dana baik sumber dana berjangka pendek maupun berjangka panjang. Sumber dana jangka pendek ditunjukkan oleh hutang lancar pada neraca.

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan tahap awal sebelum terjadi kebangkrutan suatu perusahaan. Financial Distress juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Financial Distress dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab, awal terjadinya financial distress bermula pada arus kas yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari jumlah utang jangka panjang yang telah jatuh tempo.

Menurut [Darsono dan Ashari \(2017: 64\)](#) Financial Distress juga diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut [Platt dalam Fitriyani Rahayu Dkk \(2016: 17\)](#) Financial Distress juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut [Hanafi dan Halim \(2016: 260\)](#) mengungkapkan bahwa kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem. Diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas keuangan jangka pendek atau technical insolvency sampai ke titik tidak solvabel atau utang lebih besar dibandingkan aset. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah.

Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau reorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi

Financial Distress atau kesulitan keuangan diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam-macam. Awal terjadinya financial distress dapat bermula pada saat arus kas yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari jumlah utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk memenuhi pembayaran kewajiban yang seharusnya dibayar saat itu.

Menurut [Sudana \(2017: 249\)](#) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesulitan keuangan dikarenakan oleh faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebab terjadinya kesulitan keuangan atau financial distress adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian untuk menyusun skripsi ini bersifat deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:8), "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Data yang diambil untuk penelitian skripsi ini berupa Laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi periode tahun 2016-2021.

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek dan atau objek yang akan dijadikan bahan penelitian [Riyanto & Hatmawan \(2020-2021\)](#). Menurut [Sugiyono, 2018:80](#)) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laba/Rugi, perubahan modal, arus kas, dan laporan keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 yang berjumlah 9 perusahaan.

Sampel Penelitian Menurut [Sugiyono \(2019:127\)](#) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dapat didefinisikan sebagai sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari populasi. Sampel penelitian menurut [Riyanto & Hatmawan \(2020-2021\)](#) adalah bagian yang memberikan gambaran secara umum dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba/rugi Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan dari populasi. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka kriteria sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini yaitu perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Common Effects Model (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/19/23 Time: 14:24				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.613471	0.359327	7.273233	0.0000
X2	6.482274	0.823721	7.869501	0.0000
X1	1.05E-07	3.39E-08	3.113185	0.0053
R-squared	0.752210	Mean dependent var		1.526657
Adjusted R-squared	0.728611	S.D. dependent var		1.971476
S.E. of regression	1.027041	Akaike info criterion		3.007710
Sum squared resid	22.15108	Schwarz criterion		3.154966
Log likelihood	-33.09252	Hannan-Quinn criter.		3.046777
F-statistic	31.87457	Durbin-Watson stat		0.568282
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data diolah, 2023 (output views 12)

Gambar 4.1 Common Effects Model (CEM)

Fixed Effects Model (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/19/23 Time: 14:27
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.099961	0.115483	18.18411	0.0000
X2	1.990492	0.482298	4.127102	0.0006
X1	6.08E-08	1.12E-08	5.446331	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.980769	Mean dependent var	1.526657
Adjusted R-squared	0.975427	S.D. dependent var	1.971476
S.E. of regression	0.309045	Akaike info criterion	0.701659
Sum squared resid	1.719160	Schwarz criterion	0.996173
Log likelihood	-2.419909	Hannan-Quinn criter.	0.779794
F-statistic	183.5963	Durbin-Watson stat	1.581821
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data diolah, 2023 (output reviews 12)

Gambar 4.2 Fixed Effect Model (FEM)

Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/19/23 Time: 14:38
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 24
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.613471	0.108125	24.17093	0.0000
X2	6.482274	0.247864	26.15249	0.0000
X1	1.05E-07	1.02E-08	10.34596	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.309045	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.752210	Mean dependent var	1.526657
Adjusted R-squared	0.728611	S.D. dependent var	1.971476
S.E. of regression	1.027041	Sum squared resid	22.15108
F-statistic	31.87457	Durbin-Watson stat	0.568282
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.752210	Mean dependent var	1.526657
Sum squared resid	22.15108	Durbin-Watson stat	0.568282

Sumber data diolah, 2023 (output reviews 12)

Gambar 4.3 Random Effect Model (REM)

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	71.308976	(3,18)	0.0000
Cross-section Chi-square	61.345214	3	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023 (output reviews 12)

Gambar 4.4 Uji Chow

Berdasarkan hasil uji chow, nilai prob Cross section F sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga model yang sesuai berdasarkan uji chow adalah menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	212.939663	2	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber : data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.5 Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji hausman, nilai prob Cross section random memiliki nilai $0.0000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka model yang sesuai berdasarkan uji hausman adalah menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.14053 (0.0015)	0.599451 (0.4388)	10.73998 (0.0010)

Sumber : data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.6 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.1 Uji Pendekatan Estimasi Model

Jenis Pengujian	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	H_0 : Cross-section $F > 0,05$ maka CEM H_a : Cross-section $F < 0,05$ maka FEM	0,0000	FEM
Uji Hausman	H_0 : Probabilitas $> 0,05$ maka REM H_a : Probanilitas $< 0,05$ maka FEM	0,0000	FEM
Uji Lagrange Multiplier	H_0 : Prob. Breusch-pangan $> 0,05$ maka CEM H_a : Prob. Breusch-pangan $< 0,05$ maka REM	0,0010	REM

Sumber : diolah penulis, 2023

Dari pengujian diatas, uji chow memberikan hasil bahwa model yang sesuai adalah FEM, uji hausman memberikan hasil bahwa model yang sesuai adalah FEM, dan uji lagrange multiplier memberikan hasil bahwa model yang sesuai untuk digunakan adalah REM, maka dapat disimpulkan bahwa model FEM yang sesuai digunakan untuk regresi data panel.

Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.228768
X2	-0.228768	1.000000

Sumber : data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.7 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data diatas jika dilihat dari hasil penelitian korelasi X1 dan X2 sebesar $0.228768 < 0.80$, maka tidak ada korelasi antara variabel independen yang tingginya diatas 0.80, sehingga pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Indikasi terjadinya multikolinearitas apabila koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,80 (Winarno, 2015) dalam Irnawati (2019).

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/02/23 Time: 19:45				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.203042	0.070374	2.885196	0.0099
X1	2.69E-11	6.81E-09	0.003952	0.9969
X2	0.012232	0.294007	0.041603	0.9673
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.129186	Mean dependent var	0.202439	
Adjusted R-squared	-0.112707	S.D. dependent var	0.178522	
S.E. of regression	0.188314	Akaike info criterion	-0.289095	
Sum squared resid	0.638319	Schwarz criterion	0.005419	
Log likelihood	9.469136	Hannan-Quinn criter.	-0.210960	
F-statistic	0.534061	Durbin-Watson stat	2.516207	
Prob(F-statistic)	0.747837			

Sumber: data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.8 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian diatas, semua variabel memiliki probabilitas lebih dari 0.05 sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/02/23 Time: 19:51				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.100205	0.115404	18.19866	0.0000
X1	6.09E-08	1.12E-08	5.452039	0.0000
X2	1.992934	0.482136	4.133553	0.0006
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.980798	Mean dependent var	1.526658	
Adjusted R-squared	0.975464	S.D. dependent var	1.971477	
S.E. of regression	0.308812	Akaike info criterion	0.700151	
Sum squared resid	1.716569	Schwarz criterion	0.994664	
Log likelihood	-2.401811	Hannan-Quinn criter.	0.778285	
F-statistic	183.8789	Durbin-Watson stat	1.581808	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.9 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui N=24 dan K (variabel independen) ada 2 variabel, maka berdasarkan table acuan Durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$. Nilai DW (Durbin Watson) = 1.5818. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson : $DU < DW < 4-DU = 1.5464 < 1.5818 < 2.4536$. Berdasarkan hasil diatas bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi dikarenakan nilai Durbin Watson Statistic berada diantara nilai DU dan 4-DU.

Uji Determinasi

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 08/19/23 Time: 14:27 Sample: 2016 2021 Periods included: 6 Cross-sections included: 4 Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.099961	0.115483	18.18411	0.0000
X2	1.990492	0.482298	4.127102	0.0006
X1	6.08E-08	1.12E-08	5.446331	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.980769	Mean dependent var	1.526657	
Adjusted R-squared	0.975427	S.D. dependent var	1.971476	
S.E. of regression	0.309045	Akaike info criterion	0.701659	
Sum squared resid	1.719160	Schwarz criterion	0.996173	
Log likelihood	-2.419909	Hannan-Quinn criter.	0.779794	
F-statistic	183.5963	Durbin-Watson stat	1.581821	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Bersarkan tabel uji koefisien determinasi R² diatas diketahui bahwa nilai adjusted R-squared diperoleh sebesar 0.975427 sehingga nilai koefisien determinasi sebesar $0.975427 \times 100\%$ yaitu sebesar 97.54%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja (X1) dan ROS (X2) secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen yaitu financial distress sebesar 97.54% sedangkan sisanya 2.46% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

Uji T (Uji Parsial)

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 08/19/23 Time: 14:27 Sample: 2016 2021 Periods included: 6 Cross-sections included: 4 Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.099961	0.115483	18.18411	0.0000
X2	1.990492	0.482298	4.127102	0.0006
X1	6.08E-08	1.12E-08	5.446331	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.980769	Mean dependent var	1.526657	
Adjusted R-squared	0.975427	S.D. dependent var	1.971476	
S.E. of regression	0.309045	Akaike info criterion	0.701659	
Sum squared resid	1.719160	Schwarz criterion	0.996173	
Log likelihood	-2.419909	Hannan-Quinn criter.	0.779794	
F-statistic	183.5963	Durbin-Watson stat	1.581821	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.11 Uji T

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa nilai ttabel adalah 1,725 dimana nilai tersebut berdasarkan $df = (n-k-1)$ atau $df = (24-3-1) = 20$ dengan menggunakan $\alpha=5\%$ atau 0.05, dari tabel tersebut dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengaruh modal kerja terhadap financial distress

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel modal kerja (X1) memiliki thitung > ttabel 5.446 > 1.725 dan nilai prob t 0.0000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress (Y) pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Pengaruh return on sales terhadap financial distress

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel return on sales (X2) memiliki thitung > ttabel 4.127 > 1.725 dan nilai prob t 0.0006 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa return on sales (X2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress (Y) pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Uji F (Uji Simultan)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/19/23 Time: 14:27				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.099961	0.115483	18.18411	0.0000
X2	1.990492	0.482298	4.127102	0.0006
X1	6.08E-08	1.12E-08	5.446331	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.980769	Mean dependent var	1.526657	
Adjusted R-squared	0.975427	S.D. dependent var	1.971476	
S.E. of regression	0.309045	Akaike info criterion	0.701659	
Sum squared resid	1.719160	Schwarz criterion	0.996173	
Log likelihood	-2.419909	Hannan-Quinn criter.	0.779794	
F-statistic	183.5963	Durbin-Watson stat	1.581821	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah, 2023 (output eviews 12)

Gambar 4.12 Uji F

Dengan menentukan besarnya Ftabel dapat dicari dengan ketentuan $df1 = (k-1)$ maka diperoleh $(3-1) = 2$, $df2 = (n-k)$ maka diperoleh $(24-3) = 21$. Maka Ftabel = 3.467. Kriteria dikatakan signifikan jika nilai Fhitung > Ftabel. Berdasarkan hasil pengujian model menggunakan Fixed Effect Model pada gambar 4.12 diperoleh bahwa F-satistic sebesar 183.5963 > Ftabel yaitu 3.467 dengan hal ini menunjukkan bahwa variabel indepeden modal kerja (X1) dan return on sales (X2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap financial distress. Atau nilai nilai sig. sebesar 0.000000 < 0.05 dengan hal ini menunjukkan bahwa variabel indepeden modal kerja (X1) dan return on sales (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap financial distress.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh modal kerja terhadap financial distress

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel modal kerja (X1) memiliki thitung > ttabel 5.446 > 1.725 dan nilai prob t 0.0000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress (Y) pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI periode

2016-2021. Hal ini juga didukung oleh penelitian Vina Novi Arsita dan Rivai Abdullah (perbanas,2018) mengukur tingkat signifikansi Modal Kerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI 2014-2017, dan Vira eneng Asia (Universitas Djuanda Bogor,2015) menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan pada resiko prediksi kebangkrutan pada perusahaan industri makanan yang ada di BEI tahun 2009-2011. Net modal kerja menurut konsep kualitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, bilamana terdapat kekurangan dalam pemenuhan aktiva lancar, maka akan mengganggu perputaran operasional perusahaan sehingga timbul permasalahan finansialnya. Menurut Kasmir (2018:201) rata-rata industri untuk Net Profit Margin adalah 20%. Dengan rata-rata ROS yang dihasilkan Perusahaan pada periode 2016-2021 yakni sebesar -3.08%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri diatas, maka rasio yang dihasilkan masih berada dibawah rata-rata industri sehingga ROS dinilai kurang baik.

Pengaruh return on sales terhadap financial distress

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan variabel return on sales (X2) memiliki thitung > ttabel $4.127 > 1.725$ dan nilai prob $t\ 0.0006 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa return on sales (X2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress (Y) pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang peneliti gunakan yaitu ROS memberikan pengaruh signifikan pada kondisi financial distress dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0006. Pengaruh tersebut bersifat negatif. Perusahaan sampel menunjukkan bahwa laba negatif yang dimiliki oleh beberapa perusahaan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Semakin kecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mempengaruhi kondisi keuangan yang mengakibatkan terjadi peluang semakin besar terjadinya kondisi financial distress. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Harjanti (2011), Widarjo dan Setiawan (2014), serta Mas'ud Srengga (2015). ROS lebih sering disebut juga net profit margin atau operating profit margin. Menurut Kasmir (2018:201) rata-rata industri untuk Net Profit Margin adalah 20%. Dengan rata-rata ROS yang dihasilkan Perusahaan pada periode 2016-2021 yakni sebesar -3.08%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri diatas, maka rasio yang dihasilkan masih berada dibawah rata-rata industri sehingga ROS dinilai kurang baik.

Pengaruh Modal Kerja (X1) dan Return on Sales (ROS) (X2) secara simultan terhadap Financial Distress (Y)

Berdasarkan penelitian ini, dengan menentukan besarnya Ftabel dapat dicari dengan ketentuan $df1 = (k-1)$ maka diperoleh $(3-1) = 2$, $df2 = (n-k)$ maka diperoleh $(24-3) = 21$. Maka Ftabel = 3.467. Kriteria dikatakan signifikan jika nilai Fhitung > Ftabel. Hasil pengujian model menggunakan Fixed Effect Model pada penelitian ini diperoleh bahwa F-satistic sebesar $183.5963 > Ftabel$ yaitu 3.467 dengan hal ini menunjukkan bahwa variabel independen modal kerja (X1) dan return on sales (X2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap financial distress. Atau nilai nilai sig. sebesar $0.000000 < 0.05$ dengan hal ini menunjukkan bahwa variabel independen modal kerja (X1) dan return on sales (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap financial distress.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan uji t secara parsial, menunjukkan bahwa Modal Kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Financial Distress pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.
2. Berdasarkan uji t secara parsial, menunjukkan bahwa Return On Sales (ROS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Financial Distress pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021. Rasio yang dihasilkan berada dibawah rata-rata industri (Kasmir 2018:201) sehingga ROS dinilai kurang baik.
3. Berdasarkan uji f secara simultan, menunjukkan bahwa Modal Kerja dan Return On Sales (ROS) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi Rusli., & Tamaria, B. D. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan, KREATIF: Jurnal Akuntansi Manajemen, 7(02).
- Syahrul Effendi (2017). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, dan Net Profit Margin Terhadap Financial Distress (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi) Undip, 3(1).
- Karin Putri Azura P., & Darwin Lie. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Keramik, Porslen, Kaca yang Terdaftar di BEI, Jurnal Financial, 3(5).
- Desak Putu Suciwati (2015), Pengaruh Efisiensi Modal kerja. Likuiditas,dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food dan Beverage Yang terdaftar di BEL. Jurnal Valid Politeknik Negri Bali Vol. 12 No. 3.
- Endar Yunitasari Insitut Pertanian Bogor (2016), Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuditas dan Profitabilitas Perusahaan Sektor Instratuktur. Utilitas, dan Transportasi di BEL. Jurnal Ilmu Akuntansi Malawarman Vol. 3 No. 1.
- Rosdian Widiанти Watung dan Ventje Ilat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado 2016, Pengaruh Retrun On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2011-2015, Jurnal EMBA Vol.4 No.2, Hal. 518-529 ISSN 2303-11774.
- James, dkk. (2013). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat.
- Keown, Arthur J. (2012). Manajemen Keuangan, Edisi 10. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.`
- Syamsuddin, Lukman.(2013). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. RajaGrafindo.